

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qurān ialah sumber utama ajaran Islam yang mengandung penyelesaian masalah-masalah yang ada di berbagai kehidupan manusia baik itu jasmani, rohani, sosial, ekonomi, dan politik dengan penyelesaian yang bijaksana. Al-Qurān diyakini oleh seluruh umat Islam sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, dengan *mukjizat* ini Nabi Muhammad bisa membuktikan dirinya sebagai utusan bagi umat manusia. Keajaiban Al-Qurān tidak hanya terdapat pada aspek isinya, tetapi juga pada aspek bahasanya yang sangat indah yang tidak mungkin bisa dibandingkan dengannya. Bahkan, Imam Al-Khattabi berkata “bahwa kebanyakan ulama memilih sisi kemukjizatan Al-Qur’an adalah dari aspek balaghahnya, akan tetapi sulit untuk merincinya”.¹

Isi kandungan dalam Al-Qurān atau arti dari setiap ayat tidak dapat di pahami dengan membaca terjemahnya. Hal ini dikarenakan “adanya lafadz yang memiliki dua makna atau lebih yang disebut dengan *lafadz mustarak*, adanya lafadz yang didahulukan dan diakhirkan atau *al taqdim wal ta’akhir*, adapula penggabungan lafadz atau *al hadf*, ataupun adanya ayat-ayat *mutasyabihat*”.² Ilmu-ilmu tersebut diperlukan untuk dapat memahami dan mengerti yang terkandung dalam Al-Qurān. Untuk memahami itu semua diperlukan ilmu yang menjelaskan tentang perumpamaan ayat dalam Alquran agar manusia dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan tersebut. Hal ini menunjukkan Al-Qurān merupakan pedoman yang tidak mengenal waktu bahkan semakin maju ilmu pengetahuan maka Al-Qurān akan semakin menunjukkan validitas kemukjizatnya bukan hanya maknanya yang multi tafsir, gaya bahasanya pun tidak akan ada yang

¹ Abi Bakr Muhammad Ibn Thayyib al-Baqilani, *I'jaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Jail, 1991, h. 22.

² Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h., 6.

bisa menandinginya walaupun seluruh manusia dan jin berkongsi sepakat membuat satu ayat saja yang dapat menandingi kebalaghahan Al-Qurān.

Kemudian Al-Qurān didalamnya menjelaskan salah satunya yaitu bentuk perumpamaan yang disebut dengan *amsal*, Allah SWT membuat banyak perumpamaan agar manusia memperhatikan ayat-ayat-Nya. Hal ini terdapat dalam Q.S. Az-Zumar ayat 27 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya :

“Dan sungguh, telah kami buat dengan Al-Qur’an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran”.³

Amsal Al-Qurān adalah metode yang digunakan Al-Qur’an untuk mengkomunikasikan pengajaran dan pesan-pesan kepada manusia dengan cara yang sangat mendasar dan abstrak. Dalam Al-Qur’an, Allah menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak sehingga dapat lebih dipahami oleh manusia. Prinsip amsal ini memungkinkan manusia untuk lebih mendalaminya dan mengkaji berbagai aspek kehidupan sekitarnya, yang pada gilirannya dapat mengembangkan pemahaman dan ilmu pengetahuan mereka. Melalui amsal ini, manusia dapat memperoleh nasihat, pelajaran, dan hikmah yang membimbing mereka dalam beribadah kepada Allah. Pembahasan amsal dalam Al-Qur’an mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti manusia, alam, perbuatan baik, pahala, siksa, surga, hewan, dan banyak lagi.

.”⁴Perumpamaan ini terdapat dalam Q.S. Abraham ayat 24-27 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ
وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ يُنْبِتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ
وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Artinya :

³ Departeen Agama, Al-Qur’an dan terjemah, (Bandung : Jakarta, 2004),h., 461.

⁴ Fuad Kauma, Tamsil Al-Qur’an : Memahami Pesan-Pesan Moral dalam Ayat-ayat Tamsil. Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000, h., 5.

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhan-Nya. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah di cabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (Iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat ; dan Allah menyesatkan orang-orang yang dzolim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.”⁵

Pengertian dalam *amsal al-Qur'an*, “yaitu menampakkan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan padat, serta memiliki pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa *tasybih* maupun perkataan bebas. Ibnu Qoyyum mendefinisikan tentang *amsal al-Qur'an* dengan menyerupakan suatu hal dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekati sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang indrawi (konkrit, *mahsus*), atau mendekati salah satu dari dua *mahsus* dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain.”⁶

Kemudian yang dinamakan Ilmu *amsal al-Qur'an* merupakan salah satu bagian daripada ilmu *ulumul qur'an*, apabila dalam istilah kebahasaan Indonesia disebut analogi. Melalui pendekatan analogi inilah berangkat dari hakika yang tinggi dengan makna dan tujuannya akan lebih menarik jika dituangkan dalam kerangka ucapan yang baik sehingga dapat diketahui secara yakin. Sedangkan kerangka yang kemudian menunjukkan sebuah makna yang tersirat dalam benak yang tertayang dalam isi hati pikirannya dengan cara menyerupakan sesuatu yang ghaib dengan yang hadir, dan dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa disebut dengan *tamsil*. Dengan inilah bisa lebih dapat mendorong jiwa untuk memahami, mencerna, menerima makna yang dimaksud dan membuat akal lebih puas atas pemahamannya tersebut. Dan *tamsil* adalah salah satu uslub *qur'an* dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan segi-segi kemukjizatannya⁷ tentang pengklasifikasian berbagai jenis *amsal* dalam Al-Qur'an, para ulama memiliki

⁵ Departemen Agama, Al-Qur'an dan terjemah, (Bandung : Jakarta, 2004), 258-259

⁶ Manna Khalil Al-Kattan, “*Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*,” Trans. Mudzakkir As “*Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*”, h. 404.”

⁷ Nuraini, *Analogi Qur'ani (aneka amsal pada surat Al-Baqarah)*, Searfiqh; Banda Aceh; 2017, h., 1

pandangan yang beragam. Salah satu pendapat adalah dari al-Suyuthy, yang membagi amsal menjadi dua kategori, yaitu amsal al musharrahah dan amsal al kaminah. Di sisi lain, Manna' al-Qaththan dan Muhammad Bakar Ismail memiliki pandangan lain, mereka mengelompokkan amsal menjadi tiga jenis, yaitu al Musharrahah atau al Qiyasiah, al kaminah, dan al Mursalah..⁸

Pertama, “*Amsal al Musharrahah* atau *al Qiyasiah* adalah perumpamaan yang di dalamnya menggunakan lafal *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan kepada pengertian lafal tersebut, *tasybih* dengan menggunakan huruf *kaf*. *Amsal* ini ada dalam Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 17 dan 19”⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menggunakan dua jenis perumpamaan untuk menggambarkan orang-orang munafik. Pertama, perumpamaan yang berkaitan dengan api, di mana mereka dibandingkan dengan seseorang yang menyalakan api. Ini karena api itu sendiri memiliki unsur cahaya yang bisa digunakan untuk menerangi. Kedua, perumpamaan yang berkaitan dengan hujan lebat dari langit, seperti orang yang dilanda hujan deras. Ini karena dalam air terdapat unsur-unsur dan materi kehidupan. Maksudnya adalah Allah ingin menggunakan kebenaran-Nya untuk menerangi hati orang-orang munafik dan menghidupkannya.¹⁰

Firman Allah lainnya dalam Al-Qur’an surat Ar- Ra’du ayat 17 dalam ayat ini Allah membuat *amsal*, turunnya wahyu dari langit adalah membersihkan hati manusia yang diibaratkan seperti air hujan yang turun untuk menghidupkan kembali bumi dan tumbuh-tumbuhan, sehingga air mengalir di lembah-lembah membawa buih dan sampah. Begitulah perumpamaan hidayah dari Allah ketika telah merasuk ke dalam hati dan jiwa manusia, maka akan berdampak dengan menghilangkan kotoran yang bercokol di dalamnya.

“Surat diatas juga menjelaskan, hati diserupakan sebagai lembah dan pengaruhnya diserupakan dengan kebenaran. Sedangkan buih dan sampah yang

⁸ Manna' al Qaththan., *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an.*, Trans. Mudzakkir As “ *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, h. 284

⁹Manna' al Qaththan., *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h., 344-345

¹⁰“Selain kedua ayat tersebut, masih banyak lagi ayat-ayat yang termasuk ke dalam jenis amsal al Musharrahah. Lihat Q.S. Al Baqarah : 265, Q.S. al Ra’du : 35, Q.S. al Nur : 35, 39 dan 40.”

tidak bermanfaat diibaratkan sebagai kebatilan. Sedangkan perumpamaan api, logam, emas, perak, tembaga maupun besi, bila dituangkan ke dalam api maka dengan sendirinya api itu akan dapat menghilangkan kotoran atau karat yang melekat pada benda-benda tersebut, sehingga terpisahlah kotoran yang tidak berguna itu dari substansi yang akan dimanfaatkan itu.”

Kedua, *Amsal al Kaminah* adalah “suatu perumpamaan yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas, baik *lafal tamstil* (perumpamaan langsung), keadaan, sifat-sifatnya, dan tidak pula dijelaskan secara pasti mengenai saat terjadinya peristiwa, tetapi lafal yang digunakan adalah menunjuk kepada makna tersiratnya yang indah dan menarik dalam susunan kata atau kalimat serta mempunyai pengaruh tersendiri bila kalimat itu digunakan untuk makna yang serupa dengannya.”¹¹

Ketiga amsal mursalah, yaitu menurut Al-Qattan ini merupakan kalimat-kalimat bebas yang tidak menyebutkan lafaz *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu digunakan sebagai perumpamaan. Contohnya dalam surat Yusuf ayat 51 yang artinya “*sekarang jelaslah kebenaran itu*”. Para ulama berbeda pendapat tentang ayat-ayat *amsal mursalah* ini, menurut Al-Zarkasyi dalam kitab (*Al-Burhan fi ‘Ulum Alqur’an*) dan Al-Suyuthi dalam kitab (*Al-Itqan fi ‘Ulum Alqur’an*) *amsal Alquran* terbagi dalam dua macam, yaitu musharrahah dan kaminah. Kedua pakar ini tampaknya tidak menjadikan amsal mursalah sebagai bagian dari amsal Alquran.¹² Dapat disimpulkan bahwa dalam objek kajiannya, amsâl Al-Qur’ân terdiri atas amsâl musharrahah, amsâl kâminah dan amsâl mursalah. Ketiga bahasan ini, dalam ilmu balaghah dikenal dengan istilah uslub at-tasybih, uslub al-majâz, dan uslub al-kinâyah, yang terangkum dalam pokok bahasan ilmu bayân.

Allah SWT dalam al-Qurân telah menyerukan kepada umat manusia untuk memperhatikan *tamsil-tamsil* (perumpamaan-perumpamaan), sebab dari situlah akan ditemukan suatu kebenaran yang hakiki mengenai kekuasaan Allah, yang Maha Pencipta lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu. Di samping itu, tamsil juga sebagai sarana untuk menginterpretasikan permasalahan atau peristiwa yang belum

¹¹“Muhammad Bakar Ismail., *I’jaz al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Jail, 1991 hal. 285-286.

¹²Faihatu Shalihah, *Penafsiran ayat-ayat Amsal Dalam Tafsir Al-Sya’rawi tentang orang-orang Musyrik*, Skripsi Ilmu Alquran & Tafsir Fakultas Ushuludin UIN Bandung, 2020, h.,25

di fahami oleh umat manusia. Tidak sedikit orang yang salah jalan menjadi sadar setelah memperhatikan ayat-ayat tamsil. Karena di dalam ayat tersebut banyak didapatkan pelajaran yang sangat berharga, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan keimanan. Di dalam ayat-ayat tamsil juga dapat ditemukan berbagai karakter umat manusia dalam mempertahankan ideologi masing-masing.¹³

Kemudian penulis mengambil kitab tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili untuk menafsirkan ayat-ayat *amtsal* tersebut, karena Wahbah az-Zuhaili membuat skema pembahasan dengan menjelaskan maksud dari ayat-ayat Kitabullah, baik per kosakata maupun susunan kalimat. Dengan begitu bisa menghubungkan individu muslim dengan Al-Quran. Juga dalam tafsir ini, Wahbah az-Zuhaili mengutamakan tafsir *maudhu'i*, yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan suatu tema yang sama dan dihubungkan dengan kisah Al-Qur'an. Kemudian metodenya pun mengkompromikan antara *ma'tsur* dan *ma'qul* yang benar. Hal ini diungkapkan dalam Firman Allah SWT dalam Q.S an-Nahl ayat 44. *Ma'tsur* menggunakan riwayat dari hadis Nabi dan perkataan para *salafush-shalih*, sedangkan yang *ma'qul* adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang shahih,¹⁴

Uraian masalah di atas membenarkan ketertarikan penulis mengambil hikmah dari ayat-ayat perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an, karena Allah mencatat dalam Al-Qur'an banyak pesan dengan ayat-ayat yang mengandung *amtsal* sebagai bentuk pengajaran dan peringatan. Penulis mengambil dua surat yaitu surat al-Baqarah dan Yusuf. Alasan surah Al-Baqarah ini dipilih karena salah satu kelebihanannya yaitu surah terpanjang yang tercantum di dalam al-Qur'an, yang mengandung banyak perumpamaan dalam ayatnya, dan menyakup berbagai permasalahan seperti akidah, akhlak, kisah, hukum, maupun ibadah. Setelah penulis analisis ada beberapa ayat *amtsal* yang terdapat pada surat al-Baqarah diantaranya ayat 17, 19, 23, 26, 77, 137, 171, 185, 214, 216, 249, 261, 264 dan ayat 265. kemudian surat Yusuf diantaranya ayat 41, 51 dan ayat 64. Berdasarkan latar

¹³Fuad Kauma, *Tamsil Al-Quran Memahami Pesan-Pesan Moral Dalam Ayat-Ayat Tamsil*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2004, h.,1

¹⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Juz I & 2*, Gema Insani Jakarta, 2013, h.,xix

belakang pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis tentang kajian dengan judul “*Amsal* Al-Qur’an dalam Surat al-Baqarah Dan Yusuf (Studi Analisa Penafsiran *Amsal* dalam Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili).”

B. Rumusan Masalah

Dari penegasan judul pembahasan dan pemaparan hasil analisis latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian yang akan digali lebih dalam dengan bentuk pertanyaan yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk *amsal* dan penafsiran yang terdapat pada surat Al-Baqarah dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili?
2. Apa saja bentuk *amsal* dan penafsiran yang terdapat pada surat Yusuf dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diungkap di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui *amsal* yang terdapat pada surat Al-Baqarah dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili,
2. Untuk mengetahui *amsal* yang terdapat pada surat Yusuf dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Akademik (*teoritis*)

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan hasil yang bernilai bagi akademik serta bermanfaat dalam pengembangan Al-Qur’an dan dapat memperjelas dan memperluas khazanah keilmuan pada jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir khususnya dan umumnya pada Fakultas Ushuluddin.

2. Manfaat Secara Masyarakat (*Praktis*)

Penelitian ini selain mempunyai manfaat secara akademik, juga diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan ilmu agama khususnya seputar penafsiran tentang teori *amsal* Al-Qur’an. Dan memberikan

pemahaman kepada masyarakat serta diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum penulis melanjutkan penulisannya, hal pertama yang dapat dilakukan adalah meninjau terlebih dahulu penelitian sebelumnya pada subjek atau objek yang hampir sama dengan yang diadopsi oleh penulis, diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul “*Amsal dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Hamka Terhadap Surah Ibrahim ayat 24-27)*” oleh Lailatul Maghfiroh, “Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang Tahun 2021.” Penelitian ini mengkaji bagaimana penafsiran amsal dan metodenya menurut perspektif Al-Qurthubi dan Hamka terhadap Surah Ibrahim ayat 24-27. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada penafsiran *amsal* nya, Adapun untuk perbedaannya yaitu terletak dalam arah kajiannya, skripsi tersebut memakai perspektif Al-Qurthubi dan Hamka yang terdapat dalam surah Ibrahim ayat 24-27.¹⁵
2. Skripsi yang berjudul “*Amsal Al-Qur’an dalam surat Ar-Ra’du dan Surat Ibrahim (Studi Analisa Penafsiran Amsal dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)*”, oleh Moch. Ihsan Hilmi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada Tahun 2020. Penelitian ini mengkaji bagaimana teori amsal yang terdapat pada surat Ibrahim, dan surat Ar-Ra’du pada tafsir Al-Munir, Perbedaannya terletak pada surat yang diteliti penulis memakai surat Yusuf dalam penelitian yang akan diteliti.
3. Skripsi yang berjudul “*Amsal dalam Al-Qur’an (kajian tafsir tahlili surat al-A’raf ayat : 175-178)*” oleh Lilis Suryani, Program Ilmu Tafsir Hadist,

¹⁵Maghfirah, L. (2021). *Amsal dalam Al-Qur’an: Studi komparatif Al-Qurthubi dan Hamka terhadap surah Ibrahim ayat 24-27* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Patah Palembang pada Tahun 2016.¹⁶ Penelitian ini mengkaji bagaimana hikmah *amsal* bagi kehidupan manusia. Adapun perbedaannya terletak pada penafsiran *amsal*-nya.

4. Skripsi yang berjudul “*Tafsir Surat Ibrahim ayat 18, Surat Al-Baqarah ayat 68, dan Surat Yusuf ayat 41* (Kajian Tentang Metode *Amsal* dalam Pembelajaran Agama Islam)” oleh Fathurrohmah Aviciena, Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Tahun 2015.¹⁷ Perbedaan terdapat pada ayat Al-Qur’an dan penerapan tentang metode *amsal* dalam pembelajaran, Persamaannya membahas tentang penerapan metode *amsal*.
5. Skripsi yang berjudul “*Buta Tuli dan Bisu dalam Al-Qur’an* (Kajian ayat-ayat *Amsal*)” oleh Sholihatina Sadita, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Tahun 2020.¹⁸ Perbedaannya yaitu kajian *amsal* dalam Al-Qur’an tetapi membahas tentang buta tuli dan bisu, sedangkan persamaan dengan penulis yakni kajian tentang ayat ayat *amsal*-nya.
6. Skripsi yang berjudul “*Prinsip Metode Amsal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” (Tafsir Tahlili QS. Ibrahim [14]:24-27) oleh Argarry Akbar, Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020.¹⁹ Perbedaannya skripsi ini membahas tentang prinsip metode *amsal*-nya dalam pembelajaran agama dengan memakai *tafsir tahlili*, persamaan dengan penulis ialah pada metode yang di pakainya yaitu metode *amsal*.

¹⁶ Suryani, L. (2016). “*Amsal Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-A’raf Ayat: 175-178)*” (Skripsi) (Doctoral Dissertation, Uin Raden Fatah Palembang).

¹⁷“Aviciena, F. *Tafsir Surat Ibrahim Ayat 18 Surat Al-Baqarah Ayat 68 Dan Surat Yusuf Ayat 41 (Kajian Metode Amsal Dalam Pembelajaran Agama Islam)*.”

¹⁸“Sadita, S. *Buta Tuli Dan Bisu Dalam Al-Qur’an (Kajian Ayat-Ayat Amsāl)* (Bachelor's Thesis).”

¹⁹“Akbar, A. *Prinsip Metode Amsal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Tafsir Tahlili Qs. Ibrahim [14]: hlm 24-27)* (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta).”

F. Kerangka pemikiran

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas , serta rumusan masalah yang telah penulis buat,dibuatnya kerangka teori ini sangat menjadi acuan untuk melakukan penelitian *amsal* dalam surat al-Baqarah dan surat Yusuf yang akan ditempuh. Diantaranya peneliti akan menjelaskan beberapa pengertian apa itu *amsal al-Quran* baik dari segi bahasa dan istilahnya, unsur-unsur *amsalAl-Qurān*, macam-macam *amsalAl-Qurān*, Manfaat *amsalAl-Qurān* dan pendapat para ulama tentang *amsalAl-Qurān*. Para pengamat Al-Quran berpendapat bahwa *amsal* ini diartikan dengan beberapa sebuah arti, yaitu “keseimbangan”, “kadar sesuatu”, “yang menakjubkan atau mengherankan”, “pelajaran yang dapat di ambil”, dan “peribahasa”.²⁰

Al-Zarkasyi menyatakan bahwa arti dari *amsal* adalah "keadaan yang menakjubkan atau mengherankan." Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab yang mengartikan *amsal* sebagai "sifat" atau "kisah-kisah." Penjelasan etimologis ini, yang diajukan oleh para ahli Al-Qur'an, tidak menghilangkan makna dasar kata *amsal* dalam bahasa. Namun, mereka lebih fokus pada substansi *amsal* yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagian besar ulama sepakat bahwa kata-kata seperti *matsal*, *mitsl*, dan *matsil* bisa dipertukarkan dengan kata-kata seperti *syabah*, *syibh*, dan *syabih*, baik dalam bentuk lafadz maupun maknanya..²¹

Kemudian apabila *amsal* ini di lihat dari segi kajian sastra di artikan dengan suatu ungkapan perkataan yang dihikayatkan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan, contoh dalam potongan ayat surat Thaha ayat 40 yang artinya “*Kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa.*”. Kalimat ini sering digunakan sebagai ungkapan populer dalam masyarakat saat munculnya seseorang yang tidak terduga. Orang tersebut diterima dengan baik karena memiliki relevansi dengan topik yang sedang dibahas atau masalah yang

²⁰ Ahmad Ibn Faaris Ibn Zakariya, *Mu‘jam al-Maqayis al-Lughah*, Jilid V, Dar al-Fikr, 1979, h. 296.

²¹ Muhammad Ibn Mukarram Ibnu Manzur, *Lisanul ‘Arabi Jilid II*, Beirut, Dar Sadr, t.t, Cet I, h.,610

dihadapi oleh mereka yang menerima kedatangannya. Contohnya, jika ada masalah yang sulit dipecahkan atau tiba-tiba datang seseorang yang dianggap memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah tersebut..

Dalam konteks Ilmu Ulumul Qurān, pemahaman tentang amsal yang dijelaskan oleh Imam Asy-Suyuti adalah bahwa amsal Al-Qurān adalah cara untuk menjelaskan makna yang abstrak dengan menggunakan ilustrasi yang konkret, karena lebih mudah dipahami di dalam hati manusia. Ini seperti menyamakan hal-hal yang tidak jelas dengan yang terlihat, yang gaib dengan yang nyata. Sementara itu, Ibn al-Qayyim berpendapat bahwa amsal adalah cara untuk membandingkan satu hal dengan yang lain dalam konteks hukum, mendekatkan aspek-aspek yang rasional dengan yang dapat dirasakan oleh indera, atau menghubungkan satu indera dengan yang lain karena adanya kemiripan.²²

.Mengenai unsur-unsur yang berkaitan dengan *amsal* ada yang namanya *adatu at-tasybih* lafadz *amsal*, *al-musyabbah* (yang di serupakan), *al-musyabbah bih* (yang menyerupai/asal cerita/tempat menyamakan) dan *wajh syibh* (arah persamaan). Sedangkan menurut ulama bayan, *amsal* adalah majaz murakkab yang alagahnya musyabahah jika penggunaannya telah populer: Majaz ini pada asalnya isti'arah tamsili-yah, seperti kata-kata yang diucapkan terhadap orang yang ragu-ragu dalam melaksanakan suatu urusan. Misalnya perkataan (mengapa aku lihat engkau melangkah satu kaki dan mengundurkan kaki yang lain).²³

Abu Abdullah Al-Bakri Abazy memberikan penjelasan tentang pembagian amsal sebagai berikut: Pertama, adalah mengubah makna yang sulit dipahami menjadi lebih mudah dipahami. Kedua, adalah mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh akal sehingga bisa dimengerti. Ketiga, adalah mengubah sesuatu yang tidak biasa dalam adat kebiasaan menjadi sesuatu yang biasa. Keempat, adalah membuat sesuatu yang lemah menjadi kuat. Menurut az-Zamakhsyari, tujuan dari perumpamaan-perumpamaan ini adalah untuk mengungkapkan atau menjelaskan makna, serta mendekatkan hal-hal yang masih

²²Mustafa Ustman, Ali al-Jarim, *Balaghah al-Wahidah*, Dar al-Ma'rifah, Mesir, 1957, h., 61

²³Nuraini, *Analogi Qur'ani (aneka amsal pada surat Al-Baqarah)*, Searfiqh; Banda Aceh;2017,h.,21

diragukan agar bisa dipercayai. Biasanya, perbandingan antara perumpamaan dan yang diumpamakan akan memiliki tingkat nilai yang sama, yang berarti jika yang diumpamakan memiliki nilai tinggi, perumpamaannya juga akan memiliki nilai tinggi, begitu juga sebaliknya jika yang diumpamakan memiliki nilai rendah.

Allah SWT menjelaskan bahwa perumpamaan-perumpamaan dan nasehat-nasehat yang disampaikan dalam Al-Qur'an adalah pelajaran bagi manusia, asalkan mereka mau menggunakan akal. Hal ini berdasarkan pada firman Allah dalam surat az-Zumar yang berarti: "Sesungguhnya Kami telah menyediakan berbagai macam perumpamaan dalam Al-Qur'an ini agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya." Namun, perumpamaan dalam konteks ini bervariasi; ada yang berupa pujian, kritikan, penghargaan, pengecaman, perintah, larangan, dan berbagai bentuk lainnya. Oleh karena itu, ayat-ayat perumpamaan ini memberikan kesempatan yang luas untuk ditafsirkan. Namun, dalam memahami isi Al-Qur'an, penting untuk tidak hanya mengikuti secara normatif, tetapi juga untuk mengaktualisasikan dan mengkontekstualisasikan pesan-pesan tersebut agar Al-Qur'an dapat dirasakan sebagai pedoman hidup yang lebih relevan dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Sama halnya dengan ayat-ayat perumpamaan yang memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada yang terlihat secara harfiah, Allah SWT menjadikannya sebagai pelajaran dan peringatan bagi individu yang memiliki akal atau mendengarkan dengan penuh pengertian. Dalam kenyataannya, kita melihat bahwa di antara manusia ada yang diberi taufik oleh Allah dan diberi petunjuk untuk berjalan di jalan yang benar, dan mereka memperoleh keberkahan dari Tuhan mereka. Namun, di sisi lain, ada yang menolak dan berpaling dari petunjuk Allah, sehingga Allah akan menghukum mereka baik di dunia maupun di akhirat. Jadi, hanya mereka yang mau menggunakan akalnya yang akan dapat mengambil pelajaran dari berbagai perumpamaan yang disampaikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an.

G. Metodologi Penelitian

Penggunaan metode penelitian yang tepat dalam proses penulisan suatu karya ilmiah merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam upaya mendapatkan hasil penelitian yang bersifat ilmiah dan bisa diuji kebenarannya. Maka untuk menunjang hal tersebut, penulis melakukan beberapa langkah yaitu :

1. Metode Penelitian

Kajian menggunakan metodologi kualitatif dengan analisis deskriptif yang merangkumi pengumpulan dan analisis data.²⁴ Metode deskriptif untuk menyediakan cara faktual atau statistik secara sistematis dan tepat tentang populasi suatu bidang atau lapangan dengan akurat.²⁵ Adapun metode ini dimanfaatkan untuk mencari seluk beluk, makna dan kepentingan sesuatu fenomena. Yaitu dengan mengumpulkan data, menganalisis dan menafsir data tersebut.²⁶ Metode deskriptif ini berfungsi dengan baik dalam mengkaji penelitian ini. Melalui metode kepustakaan, penulis akan mengumpulkan data-data yang sekiranya perlu dengan melakukan studi analisis terhadap buku, karya ilmiah, artikel, jurnal dan lain lain.

2. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan pengumpulan data untuk menganalisis *amtsal* Al-Qur'an dalam tafsir al-Munir. Pada prosesnya peneliti akan mencari sumber data dari membaca buku di perpustakaan, menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Tetapi tidak menutup kemungkinan

²⁴“Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tatalangkah dan teknik-teknik Teoritasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), hlm. 5 “

²⁵“Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*”, (Bandung, Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2017) h 25.”

²⁶“Suryana, *“Metode Penelitian : Model Praktis Penelitian Kualitatif dan kuantitatif”* (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2010) h. 16.”

menggunakan sumber-sumber non manusia (*non human source of information*), seperti dokumen, rekaman (*record*) yang tersedia.

3. Sumber data

Menurut jenis penelitiannya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber pertama yang penulis pakai untuk rujukan penelitian ini adalah kitab Yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tafsir al-Munir oleh Wahbah al-Zuhaili sebagai sumber data primer.

a. Sumber Data Sekunder

Sumber pendukung adalah literatur yang relevan dengan penelitian, antara lain tafsir al-Munir oleh Wahbah al-Zuhaili kemudian artikel jurnal dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data *Library Research* atau studi pustaka, penulis menghimpun sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan, kemudian data yang telah terkumpul diolah dan dipelajari, yang kemudian hasil dari data dan bahan tersebut dapat diperoleh hasil kesimpulan tertentu.

Pada proses pengumpulan data, penulis memakai teknik tertentu untuk mengambil data yang nantinya digunakan untuk membuat teorinya, yaitu dengan teknik : *pertama*, yakni menulis langsung dari sumber referensi dengan tidak merubah isinya atau disebut dengan kutipan langsung. *Kedua*, yakni mengambil inti bacaan kemudian memindahkan ke dalam redaksi permasalahan atau dikenal dengan kutipan tidak langsung.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik deskriptif analisis, yaitu pendeskripsian masalah penelitian dengan penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak bermasyarakat. Kemudian dilakukan analisisnya menggunakan data atau teori yang diteliti. Kemudian penulis membuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukannya.

H. Sistematika Penulisan

Susunan sistematika penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan dengan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori meliputi pengertian *amtsal*, ciri-ciri *amtsal*, unsur-unsur *amtsal*, jenis-jenis *amtsal*, lafadz-lafadz *amtsal*, pendapat para ulama tentang *amtsal*, dan terakhir sejarah *amtsal*.

BAB III Menjelaskan biografi Wahbah az-Zuhaili dan membahas latarbelakang kehidupan dan karya ilmiahnya. Kemudian menjelaskan ciri-ciri Tafsir Al-Munir yang meliputi latar belakang penulisan, tujuan penulisan, sumber tafsir, metode penulisan tafsir, dan corak tafsir.

BAB IV Inti dari skripsi ini yaitu pembahasan, dengan menganalisis ayat-ayat *amtsal* yang terdapat dalam surat Al-Baqarah dan surat Yusuf, kemudian mengelompokannya kembali menjadi tiga bentuk *amtsal*. setelah itu menganalisis ayat-ayat tersebut dalam tafsir Amsal Surah Yusuf dalam tafsir yang akan diteliti.

BAB V Merupakan Kesimpulan dari penelitian *Amsal* dalam surat Yusuf dalam Tafsir Al-Munir. Penulis akan menyimpulkan dan memberikan saran agar penelitian tentang *amtsal* dapat dilanjutkan, karena penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan.